

**SUPERVISI AKADEMIK, MOTIVATION, WILLINGNESS,
COMMITMENT DAN KINERJA GURU**

Eddy Khairuddin¹

**1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan
Eddy.khairuddin02@gmail.com (0812 5181 1011)**

ABSTRAK

Supervisi Akademik atau Pembelajaran berfungsi untuk memperbaiki situasi pembelajaran melalui pembinaan profesionalisme guru. Supervisi adalah sebuah upaya dalam mengkoordinir, menstimulir dan mengarahkan perkembangan kompetensi para guru. Supervisi dalam pembelajaran memiliki fungsi penilaian (*evaluation*) melalui keterlaksanaan penilaian kinerja guru. Hasil penilaian kinerja dapat menjadi masukan dan informasi akan berbagai fakta tentang kinerja guru, sehingga fungsi penilaian kinerja dapat menjadi cara untuk mendapatkan perbaikan (*improvement*) dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data dan informasi yang tepat dari hasil sebuah penilaian kinerja, supervisi pembelajaran dapat menjadi bahan informasi bagi Guru dan bagi Pengawas Sekolah dalam membantu meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran. Untuk menjalankan fungsi kepengawasan seorang Kepala Sekolah atau Pengawas Sekolah harus memiliki komitmen bersama dalam membina, membimbing dan mendampingi guru kemudian menggerakkan guru dan peserta didik agar mampu berpikir kritis, berkreasi, berinovasi, memecahkan masalah serta menciptakan pembelajaran aktif dan efektif. Melalui pelaksanaan supervisi pembelajaran secara terprogram dan berkesinambungan, akan tercapai layanan proses pembelajaran bermutu. Pembelajaran yang dipimpin dan dikelola oleh guru yang berkualitas akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu Pengawas Sekolah dan Kepala Sekolah sebagai pembina harus berupaya menyusun dan menjadwalkan kegiatan supervisi pembelajaran secara berkala dan terencana sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Motivation, Willingness Commitment,
Kinerja Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam usaha membangun peningkatan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus mendapatkan pembinaan secara terus-menerus. Potensi sumber daya guru perlu terus tumbuh dan berkembang agar dia dapat melakukan

¹ Pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lihat: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, tth), h.2

fungsinya secara profesional, seiring dengan perubahan yang serba cepat yang menuntut para guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat yang semakin tinggi.

Oleh karena itu profesionalisme menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Demikian pula halnya dengan profesi guru yang sehari-hari menangani siswa dengan keberdirisendirian² dan dengan berbagai latar belakang dan karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Implikasinya seorang pendidik harus memiliki motivasi³ (motivation) yang kuat untuk menjaga, memelihara dan membangkitkan motivasi siswa untuk mencapai tujuannya, memiliki kesediaan (willingness) untuk menyambut berbagai perubahan yang terjadi dan memiliki komitmen⁴ (commitment) yang tinggi untuk selalu berbuat bagi peningkatan mutu pendidikan agar kemampuan dirinya tidak mengalami stagnasi seiring dengan perubahan dan perkembangan masyarakatnya.

Berdasarkan identifikasi terhadap motivasi, kesediaan, komitmen dan keberadaan perencanaan administrasi pembelajaran terhadap guru binaan secara umum, dapat diklasifikasikan atas beberapa karakteristik berikut:

Kategori 1: Guru dengan motivasi yang kuat dalam mendorong siswa untuk belajar, kesediaan untuk berbuat dan memiliki komitmen yang tinggi serta memiliki perencanaan administrasi yang lengkap. Kondisi seperti ini merupakan kondisi ideal yang seyogyanya perlu dipertahankan sehingga kinerja dapat berjalan dengan optimal.

Kategori 2: Guru dengan motivasi yang kuat dalam mendorong siswa untuk belajar, kesediaan untuk berbuat dan komitmen yang tinggi namun tidak ditunjang perencanaan administrasi yang kurang lengkap dan bahkan tidak ada. Hal ini merupakan sasaran pelaksanaan supervisi akademik yang seyogyanya perlu diperbaiki dalam program pengawasan sehingga kinerja guru dapat ditingkatkan.

² H.A.R. Tilaar (2009) menyatakan, Dalam proses pemberdayaan peserta didik berarti menghormati *keberdirisendirian* dari pribadi manusia yang disebut peserta didik dan bukan merampas hak-hak dasarnya dan martabat seorang peserta didik sebagai sesama manusia. Disinilah terletak nilai-nilai etis dari proses pendidikan bahwa antara pendidik dan peserta didik terdapat hubungan tanggung jawab yang sifatnya etis. H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 47

³ Didi Supriadi (2012) menjelaskan bahwa memelihara motivasi bagi guru adalah memiliki implikasi bahwa guru dapat memahami bahwa siswa yang hadir dalam pembelajaran memiliki motivasi untuk belajar (internal), karena guru perlu memelihara, kemudian mendorong dan membangkitkan motivasi dengan atmosfer yang tepat dan baik agar siswa terus dapat melakukan proses belajar dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan (eksternal). Lihat Didi Supriadi, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 132. Sanjaya (2013) menyatakan, Membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013), h.135

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal .40 ayat 2 menjelaskan bahwa, Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Lihat: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, tth), h.22

Kategori 3: Guru dengan motivasi yang rendah dalam mendorong siswa untuk belajar, tidak ada kesediaan untuk berbuat dan tidak memiliki komitmen untuk peningkatan mutu namun memiliki perencanaan administrasi lengkap. Perencanaan administrasi diperlakukan sebagai pemenuhan administrasi guru saja, proses pembelajaran tidak didukung dengan perencanaan yang baik. Hal ini merupakan sasaran pelaksanaan supervisi akademik yang seyogyanya perlu diperbaiki dalam program pengawasan sehingga kinerja guru dapat ditingkatkan.

Kategori 4: Guru dengan motivasi yang rendah dalam mendorong siswa untuk belajar, tidak ada kesediaan untuk berbuat dan tidak memiliki komitmen untuk peningkatan mutu, tidak memiliki perencanaan administrasi yang lengkap dan bahkan tidak ada. Kondisi yang terakhir ini merupakan sasaran pelaksanaan supervisi akademik yang sangat mendesak perlu segera diperbaiki dalam program pengawasan sehingga proses perjalanan penilaian kinerja guru dapat berjalan dengan optimal.

Berdasarkan kondisi sebagaimana yang digambarkan tersebut, diperlukan adanya suatu teknik dan model pembinaan yang dapat mengakomodir keterlaksanaan proses pembinaan guru di sekolah baik oleh Kepala Sekolah maupun oleh Pengawas Sekolah. Pertanyaan mendasar untuk menjawab persoalan tersebut adalah: 1) Bagaimanakah model pembinaan yang dapat dilaksanakan oleh Kepala Sekolah atau Pengawas Sekolah dalam menjalankan fungsi pembinaan dan kepengawasan yang dapat membangun motivasi, kesediaan dan komitmen guru untuk peningkatan mutu proses pembelajaran, 2) Bagaimanakah langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh Kepala Sekolah atau Pengawas Sekolah untuk menjalankan model yang telah dipilih.

PEMBAHASAN

A. Supervisi, Komitmen, Kesediaan dan Motivasi

Secara etimologis supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti atas atau lebih, sedangkan *vision* berarti melihat atau meninjau. Dengan demikian supervisi secara sederhana berarti melihat dari atas yang dilakukan oleh atasan (baca: Pengawas Sekolah atau Kepala Sekolah) terhadap penyelenggaraan pendidikan di setiap satuan pendidikan.

Supervisi merupakan aktivitas pemberian layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan profesinya secara efektif.⁵ Sergioanni dalam Massaong (2013), menegaskan, supervisi pembelajaran diartikan sebagai usaha mendorong, mengkoordinir, dan menstimulir serta menuntun pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan di suatu sekolah baik secara individual maupun kelompok agar lebih efektif melaksanakan fungsi pembelajaran.⁶ Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi pembelajaran (*goal, material, technique, method, teacher, student, dan envirovment*). Situasi pembelajaran inilah yang seharusnya diperbaiki dan

⁵ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), h. 3

⁶ *Ibid*, h. 3

ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi agar kinerja guru dapat terkontrol dan dapat ditingkatkan.

Secara umum, kinerja merupakan output dari pelaksanaan sebuah tugas yang dilakukan oleh seseorang. Jasmani Asf dan Syaiful Mustafu (2013), menyatakan kinerja adalah kuantitas dan kualitas pekerjaan yang diselesaikan oleh individu. Kinerja profesional guru berarti hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang guru yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pembelajaran⁷. Guru profesional dapat dilihat dari kemampuannya dalam merancang, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran. Dengan kata lain, keberadaan guru, kualitas dan kinerja guru di dalam kelas adalah faktor yang dapat mempengaruhi dan memprediksi hasil belajar siswa. Kinerja guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran dalam tahapan pra-instruksional, instruksional dan tindak lanjut, dipercaya dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat terlihat secara spesifik dari peran dan tugas guru dalam pembelajaran. Kinerja guru lebih diupayakan untuk peningkatan mutu pembelajaran. Gagne dalam Sanjaya (2008) menyatakan bahwa, “instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated”.⁸ Menurut Gagne (1992), mengajar atau “teaching” merupakan bagian dari pembelajaran (instruction), peran guru lebih ditekankan pada bagaimana merancang berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan dan dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.⁹

Supervisi merupakan salah satu sarana yang dapat dilaksanakan oleh setiap sekolah dalam melaksanakan program pembinaan yang dilaksanakan melalui pendekatan kepengawasan. Kinerja guru dapat dibangun melalui pemantauan dan pengawasan secara internal oleh Kepala Sekolah maupun oleh Pengawas Pembina. Melalui model pembinaan dan pengawasan, motivasi guru untuk selalu berbuat selalu mendapatkan dorongan, kesediaan guru untuk menerima berbagai perubahan selalu dapat dipacu dan mendapatkan perhatian dan komitmen guru untuk melaksanakan perbaikan akan selalu dapat dibangun dan ditingkatkan.

⁷ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dalam Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Cirta Umbara, 2014), h.2. Sementara Hamid (2013) menyatakan, “Pendidikan adalah proses timbal balik antara pendidik dan anak didik dengan melibatkan faktor pendidikan lain diselenggarakan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan senantiasa didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itulah yang disebut sebagai dasar pendidikan”. Lihat, Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.34

⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, Cet 6, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 27.

⁹ Gagne (1992) ... *It is because we wish to describe all of the events that may have a direct effect on the learning of human being, not just those set in motion by individual who is a teacher. Instruction many include events that are generated by a page of print, by a picture, by a television program, or by combination of physical objets, among other things. Of course, a teacher may play an essential role in the arrangement of any of these events*. Lihat Wina Sanjaya, *Ibid.*, h. 27-28

Peningkatan kinerja guru melalui pemberdayaan program supervisi di sekolah tidak terlepas dari upaya untuk menciptakan atau mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik. Aktivitas tersebut berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan hal-hal yang menunjang kegiatan tersebut. Dalam supervisi akademik, aspek utama yang menjadi sasaran pembinaan adalah guru. Oleh karena itu layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan tidak hanya kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar tetapi juga berhubungan dengan aspek komitmen guru untuk melaksanakan dan menjalankan proses pembelajaran secara profesional, aspek willingness guru untuk mempersiapkan dan merencanakan mekanisme pembelajaran yang berkualitas serta aspek motivation untuk selalu membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi secara personal, profesional dan sosial serta memiliki motivasi untuk bersikap, kesediaan untuk berbuat dan komitmen yang tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan pembelajaran di sekolah.

B. Kinerja Guru dan Pelaksanaan Supervisi Akademik

Untuk mewujudkan keterlaksanaan proses pembelajaran yang optimal diperlukan adanya upaya yang dilakukan oleh sekolah dan para guru maupun dari unsur eksternal sekolah (baca: Pengawas). Peran guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus mendapatkan perhatian secara khusus oleh semua pihak. Salah satu upaya yang telah diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran adalah melaksanakan penilaian kinerja pembelajaran kepada para guru. Mulyasa (2010) menjelaskan, “Penilaian kinerja guru berkaitan dengan efektivitas pembelajaran yang mencakup berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan input, proses, maupun outputnya”.¹⁰

Pembelajaran akan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan terjadi perubahan perilaku sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kondisi ini diperlukan agar tercipta suatu iklim pembelajaran yang kondusif di setiap sekolah untuk kepentingan tersebut diperlukan keterlibatan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar tumbuh semangat dan gairah belajarnya. Selain itu keberadaan pihak eksternal juga diperlukan untuk mengukur sebuah kinerja agar dapat berjalan secara optimal. Keberadaan Pengawas di sekolah menjadi sangat penting guna mendukung terlaksananya sistem berjalan sesuai dengan aturan. Jika hal tersebut dapat berjalan secara efektif, semua peserta didik akan mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan standar nasional, kecintaan mereka pada sekolah akan tumbuh, serta benar-benar menjadi terpelajar dan taat terhadap berbagai aturan yang berlaku di masyarakat. Mulyasa (2010) menjelaskan:

Menciptakan iklim kelas yang efektif dan kondusif dengan peningkatan efektivitas proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara parsial, tetapi harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan,

¹⁰ Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 102

sampai dengan monitoring dan evaluasi. Perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi ini harus merupakan siklus yang berkesinambungan, sehingga terjadi perbaikan dan peningkatan secara terus-menerus.¹¹

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa peran pengawas dalam kegiatan supervisi akademik menjadi faktor yang tidak terpisahkan dalam sistem penjaminan mutu pendidikan. Model siklus ini menghendaki agar guru dapat memahami kurikulum yang sudah disepakati oleh pemerintah dan pengguna lulusan secara baik. Kurikulum perlu dijabarkan ke dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), selanjutnya setiap standar kompetensi tersebut dianalisis sehingga dapat dirumuskan berbagai tujuan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar. Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran, memilih strategi yang tepat sesuai dengan tujuan, isi, serta suasana belajar yang dihadapi oleh para peserta didik, kemudian penutup, yang didalamnya mencakup evaluasi, baik evaluasi terhadap proses pembelajaran maupun hasil belajarnya. Hasilnya menjadi masukan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya. Peran dan keberadaan pengawas sebagai mitra pembinaan guru untuk mengukur / menilai kinerja guru sebagai bagian dari suatu sistem menjadi hal yang sangat urgen dalam peningkatan mutu pendidikan.

Menilai dan memahami kinerja guru tidak terlepas dari peserta didik sebagai subjek didik, dan tingkat prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Gambaran kinerja guru juga menggambarkan kompetensi guru pada aspek perencanaan dan pengelola pembelajaran secara administratif. Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa (2013) menjelaskan:

Penilaian kinerja guru merupakan suatu upaya untuk mengetahui kecakapan maksimal yang dimiliki oleh guru berkenaan dengan proses dan hasil pelaksanaan pelajaran, terlihat dari: (1) Penyusunan program belajar; (2) Pelaksanaan program pembelajaran; (3) Pelaksanaan evaluasi; (4) Analisis evaluasi; dan (5) Pelaksanaan perbaikan dan pengayaan.¹²

Geremew Muleta Akessa dan Abdissa Gurmesa Dhufera (2015) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja akademik siswa mengemukakan:

*Teachers' Opinions on the Influence of Competence Teacher absence from school contributes to poor academic performance of students, Teachers who cover their syllabuses on time enhance their student's academic competence and Management system of the University 86(29.3%), 94(32.0%) and 86(29.3%) of the students responds strongly agree resp.*¹³

Hasil penelitian tersebut menjelaskan komponen kinerja guru dilihat dari “tingkat ketidakhadiran guru” (*absence*) berkontribusi terhadap rendahnya kinerja akademik siswa dengan respons siswa sebesar 29,3% dan komponen

¹¹ Mulyasa, *Ibid.*, h. 102

¹² Jasmani dan Syaiful, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 158-159

¹³ Geremew Muleta Akessa dan Abdissa Gurmesa Dhufera, “*Factors that Influences Students Academic Performance: A Case of Rift Valley University, Jimma, Ethiopia*”, *Journal of Education and Practice*, Vol.6, No.22, (2015), h. 58

“melaksanakan silabus pembelajaran” secara tepat dengan respons siswa sebesar 32% menyatakan setuju berkontribusi terhadap kinerja akademik siswa. Kondisi ini menuntut adanya komitmen yang tinggi dari setiap guru untuk berbuat bagi peningkatan mutu pendidikan di setiap sekolah.

Untuk mengukur keberhasilan guru dalam proses pembelajaran, Wahyudi (2015) menyatakan kinerja guru merupakan aktivitas atau perilaku yang menonjol oleh para guru dalam bidang tugas dan tanggung jawabnya, sebagai berikut:

- a) Membuat program pengajaran/rencana kegiatan belajar mengajar semester/tahunan.
- b) Membuat satuan pelajaran.
- c) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- d) Mengadakan kegiatan penilaian belajar semester/tahunan.
- e) Mengisi daftar hadir siswa.
- f) Melaksanakan analisis hasil belajar.
- g) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- h) Melaksanakan kegiatan membimbing.
- i) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa.
- j) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, tingkat pencapaian kinerja guru tidak terlepas dari keberadaannya dalam konteks tugas dan tanggung jawab seorang guru terhadap pembelajaran. Kinerja guru akan dapat ditingkatkan dengan melakukan perencanaan program pembelajaran sampai pada pelaksanaan perbaikan dan pengayaan yang disusun secara sistematis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran.

C. Mengukur Keberhasilan Supervisi Akademik

Supervisi pembelajaran bertujuan¹⁵ untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses dan hasil pembelajaran melalui pemberian layanan profesional kepada guru. Selain itu Supervisi dimaksudkan untuk mengukur dan memantau aktivitas yang dilaksanakan oleh seorang guru mulai dari tahapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran diukur dari tingkat pemahaman seorang guru dalam merancang desain pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi tertentu. Pelaksanaan pembelajaran diukur melalui tingkat pemahaman dan penguasaan seorang guru dalam menjalankan dan menerapkan semua pengetahuan baik yang berkenaan dengan tingkat pemahaman dan penguasaan

¹⁴ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan; Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan secara Komprehensif*, (Jakarta, Prestasi Pustaka, 2015), h.135

¹⁵ Wiles mengatakan secara umum supervisi pembelajaran bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Sedangkan Nawawi (1981) mengatakan supervisi pembelajaran bertujuan untuk menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bila mana diperlukan untuk menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri. Dalam Abd. Kadim Masaong, *Ibid.*, h.5

terhadap materi pembelajaran, peserta didik dan berbagai teknik, metode dan media pembelajaran, sementara tahapan pelaksanaan evaluasi pembelajaran diukur melalui tingkat penguasaan guru dalam melaksanakan evaluasi dan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Gambaran secara rinci atas masing-masing aktivitas dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran:

Dalam sebuah sistem pembelajaran, perencanaan merupakan fungsi awal tercapainya keberhasilan sebuah proses dan tercapainya tujuan pembelajaran. Perencanaan erat kaitannya dengan apa yang akan dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas. Perencanaan adalah sesuatu yang menentukan arah agar perencanaan dapat berjalan efektif dan efisien. Melalui fungsi perencanaan guru dapat memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menentukan topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan. Sanjaya (2008) menjelaskan tentang alasan utama perlunya perencanaan dalam pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan
2. Pembelajaran adalah proses kerjasama
3. Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks
4. Proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia.¹⁶

Berdasarkan gambaran tersebut proses perencanaan pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan tidak sederhana. Proses perencanaan memerlukan pemikiran yang matang, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan. Seorang guru dapat menjembatani jurang antara siswa dengan tingkat kemampuan standar rata-rata, cerdas istimewa ataupun dalam kategori *slow learner*. Keputusan seperti ini menuntut kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif, meliputi sejumlah besar kegiatan yang pada hakikatnya tidak teratur dan tidak terstruktur, dan berdasarkan atas hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran, yakni adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik dan serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian suatu tujuan dan dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses berpikir tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas. Dokumen tersebut selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Selain itu dalam kegiatan pembelajaran tahapan perencanaan berhubungan dengan kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu

¹⁶ Wina Sanjaya, *Opcit.*, h.31-32

dalam mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Indikator kinerja guru dalam tahapan perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari:

- 1) Guru memformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai dengan kurikulum/silabus dan memperhatikan karakteristik peserta didik.
- 2) Guru menyusun bahan ajar secara runut, logis, kontekstual dan mutakhir,
- 3) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, dan
- 4) Guru memilih sumber belajar/ media pembelajaran sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran:

Pelaksanaan pembelajaran adalah merupakan tindak lanjut dari tugas guru setelah merencanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Ia merupakan tindakan guru secara riil dalam memerankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, mengomunikasikan, memfasilitasi seluruh kompetensi yang sudah direncanakan.

Pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan sebagai tugas inti dari seluruh aktivitas proses pembelajaran yang terdiri dari tahapan pra-instruksional, intruksional dan post instruksional. Kapabilitas seorang guru berdiri di depan kelas menjadi tolok ukur yang utama bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- 1) Guru memulai pembelajaran dengan efektif.
- 2) Guru menguasai materi pelajaran.
- 3) Guru menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif.
- 4) Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran.
- 5) Guru memicu dan/atau memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- 6) Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran
- 7) Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif

3. Evaluasi Pembelajaran:

Evaluasi merupakan komponen akhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi berfungsi selain untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi seorang guru dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Evaluasi adalah juga merupakan aktivitas untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa. Basri (2015) menegaskan, "evaluasi adalah pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat hierarkis, artinya kegiatan pengukuran, penilaian, dan pengujian dalam kaitannya

dengan proses belajar mengajar pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan.”¹⁷ Menurut Nyayo Khodijah (2014) menyatakan, “Evaluasi hasil belajar adalah semua proses dan alat yang dipergunakan guru untuk membuat keputusan tentang kemajuan belajar yang dicapai oleh siswa.”¹⁸ Nyayo (2014) lebih jauh menjelaskan:

- a. Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan;
- b. Dalam evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data berkenaan dengan objek yang dievaluasi;
- c. Evaluasi, dalam pembelajaran khususnya, tidak terlepas dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan.¹⁹

Berdasarkan konsep di atas, melaksanakan evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Kegiatan evaluasi merupakan aktivitas penutup dalam proses pembelajaran yang harus dilaksanakan dan dipersiapkan secara baik oleh guru. Hasil evaluasi dapat menjadi cermin hasil kinerja guru, artinya hasil evaluasi merupakan salah satu indikator keberhasilan tugas guru terhadap diri siswa. Pekerjaan evaluasi mengacu kepada bagaimana guru melakukan kegiatan evaluasi setelah merencanakannya dan bagaimana guru menggunakan hasil evaluasi dan menafsirkannya untuk keperluan pengajaran.

Ukuran keberhasilan kinerja guru atas penyelenggaraan evaluasi pembelajaran dapat dilihat dari indikator:

- 1) Guru merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik.
- 2) Guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu.
- 3) Guru memanfaatkan berbagai hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik tentang kemajuan belajarnya dan bahan penyusunan rancangan pembelajaran.

Berdasarkan uraian indikator tersebut, maka ukuran kinerja adalah penyelenggaraan evaluasi pembelajaran, indikator kinerja guru tergambar dari tahapan penyusunan rubrik penilaian, melaksanakan evaluasi belajar hingga memanfaatkan hasil penilaian.

D. Teknik Kunjungan Antar Kelas dalam Supervisi Akademik

Guru adalah mitra kerja bagi Pengawas Sekolah atau Supervisor dalam meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik agar lebih efektif. Peningkatan proses dan efektivitas pembelajaran dilaksanakan oleh seorang supervisor melalui upaya pembinaan terhadap guru-guru sebagai kunci keberhasilan pendidikan. Diperlukan adanya kerjasama secara efektif dan guru binaan dan pengawas pembinanya. Kerjasama tersebut berkaitan dengan upaya memahami tingkat kompetensi / kemampuan dan ketidakmampuan guru dalam

¹⁷ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h.69

¹⁸ Nyayo Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014),h. 190

¹⁹ Nyayo Khodijah, *Ibid.*,

memahami tujuan dan konten pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kebutuhannya untuk menjadi guru yang lebih profesional.

Disadari bahwa setiap guru mempunyai kemampuan dan kelemahan yang berbeda, tentunya juga akan memerlukan bantuan yang berbeda pula. Supervisi dijalankan sebagai usaha untuk membantu guru meningkatkan kemampuan profesionalnya, sesuai dengan kebutuhannya dalam pembelajaran. Setiap bantuan dan bimbingan harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan guru.

Kegiatan supervisi seyogyanya direncanakan dan diprogramkan atas dasar adanya kesamaan pandangan dan sikap antara guru dan pengawas pembina terhadap pendidikan dan tugasnya sebagai pendidik. Setelah terdapat adanya kesamaan pandangan diantara keduanya seorang supervisor dapat menyusun perencanaan dan program pengawasan atas 3 (tiga) hal yaitu kemampuan, minat, dan kebutuhan guru. Mengingat ketiga aspek ini akan berkorelasi dengan aspek motivasi, kesediaan dan komitmen guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Supervisi tidak dapat direncanakan dan dilaksanakan secara monoton dan dengan satu model tertentu yang dapat diberlakukan untuk segala macam tujuan dan keadaan. Tiap sekolah mempunyai karakteristik lingkungan tersendiri dengan karakteristik yang berbeda-beda dan masalah yang berlainan. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, karakteristik guru dan tujuan khusus sekolah itu sendiri sesuai pedoman pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal-hal tersebut harus diperhatikan dan dijadikan faktor-faktor penentu dalam menyusun program supervisi di sekolah. Oleh karena itu, penyusunan program memerlukan kreativitas dari supervisor dalam menyusun programnya.

Kegagalan dalam penyelenggaraan supervisi terjadi apabila pengawas gagal memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru. Indikasi kegagalan ini dapat terlihat dari adanya ketidakpuasan keluhan yang disampaikan dalam pelaksanaan supervisi oleh supervisor atau pengawas. Kegagalan dalam pembinaan dan pengawasan dapat terjadi karena metode yang digunakan bersifat monoton, tidak terencana dan kurang kreatif. Oleh karena itu pengenalan awal terhadap karakteristik guru binaan dan karakteristik peserta didik menjadi sangat penting dalam penyusunan langkah-langkah atau pemilihan sebuah model pembinaan. Masaong menyatakan:

Tujuan akhir supervisi bukan hanya peningkatan kemampuan guru, melainkan peningkatan kegiatan belajar dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan kemampuan guru merupakan tujuan antara, sehingga perlu direncanakan dalam supervisi, bukan saja apa yang perlu dipelajari guru dan bagaimana kemampuan belajar guru, tetapi harus juga diperhitungkan apa yang diperlukan peserta didik dan bagaimana kemampuan belajar mereka.²⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut permasalahan utama dalam supervisi adalah bukan terletak pada bagaimana membantu guru meningkatkan kemampuannya, bagaimana membuat peserta didik belajar lebih baik, dan apa yang harus diberikan kepada mereka agar lebih berhasil dalam belajarnya, tetapi upaya-upaya apa yang penting bagi guru agar peserta didik bisa belajar lebih baik dan lebih berhasil.

²⁰ Abd. Kadim Masaong, *Opcit.*, h. 68

Perencanaan supervisi harus didasari pengetahuan tentang peserta didik. Supervisor dan guru harus mengetahui benar, karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya, perbedaan kebutuhan setiap peserta didik, kemampuan pada umumnya dan perbedaan karakteristik peserta didik, dan sebagainya. Perencanaan supervisi harus ditujukan pada peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

Dalam penyusunan program diakui bahwa, Supervisor tidak dapat menggunakan pengalamannya antara guru yang satu dengan guru yang lain sebagai titik tolak menyusun program baru dalam kegiatan supervisinya. Setiap guru memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda sehingga kurang tepat jika digunakan suatu model atau perilaku dalam rencana, terutama dalam penentuan permasalahannya dan cara-cara pemecahannya. Sekalipun permasalahannya bisa sama, tetapi penyebab timbulnya masalah mungkin berbeda, sehingga cara pemecahannya pun berbeda. Oleh karena itu diperlukan pemilihan model dan teknik yang tepat di dalam melaksanakan kegiatan supervisi.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik, Masaong (2013) menyebutkan beberapa model pembinaan yaitu: model cooperative profesional development, Model individualized profesional development, model clinical supervision, model informal supervision, dan model supportive supervision).²¹ Sedangkan teknik supervisi secara umum dapat dikelompokkan atas dua yaitu: supervisi individual dan supervisi kelompok. Teknik supervisi akademik secara individual yang dapat dipergunakan adalah:

1. Wawancara,
2. Observasi (melalui kunjungan kelas),
3. Dokumentasi (Silabus, RPP, hasil kerja peserta didik, catatan guru/hasil penilaian guru),
4. Menilai diri sendiri, dan
5. Kunjungan antara kelas²²

Model supportive supervision dengan teknik supervisi individual merupakan upaya yang dapat dipergunakan untuk mengatasi permasalahan supervisi yang dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi, kesediaan dan komitmen guru. Model dan teknik pelaksanaannya ini bersifat perseorangan.

Model supportive supervision adalah model supervisi yang dipergunakan untuk memaksimalkan kinerja guru yang berpusat pada peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu pusat pemantauan aktivitas ditujukan kepada siswa. Sedangkan teknik supervisi individual adalah supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Pengawas sekolah hanya berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu.

Kombinasi antara model supportive supervision dan teknik kunjungan antara kelas adalah suatu upaya yang dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah atau Supervisor dalam menjalankan tugas pembinaan dan pengawasan. Penggunaan model dan teknik tersebut merupakan upaya untuk mengakomodir peningkatan motivasi, kesediaan dan komitmen guru untuk meningkatkan kinerjanya melalui

²¹ Abd. Kadim Masaong, *Ibid.*, h. 49

²² Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah, *Supervisi Akademik*, (Prodep, 2015), h.123

pemantauan terhadap aktivitas belajar siswa secara bersama-sama oleh guru dengan mata pelajaran yang sama untuk berbagi pengalaman di dalam pembinaan kesiswaan. Materi pembinaan lebih ditekankan pada peningkatan aktivitas belajar siswa di dalam proses pembelajaran. Implikasi dari pembinaan kesiswaan ini diyakini akan dapat meningkatkan motivasi, kesedian dan komitmen guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Untuk memahami kedua teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kunjungan Antar Kelas

Teknik ini dapat digunakan untuk melihat secara langsung cara-cara mengelola kelas dan proses pembelajaran guru yang lain. Pengawas dapat mengarahkan guru agar memperoleh gambaran atau perbandingan tentang keefektifan proses pembelajaran guru lain. Kunjungan antar kelas ini dikenal juga dengan istilah saling mengunjungi kelas.

Agar kunjungan antar kelas ini dapat berhasil dengan baik, maka seorang supervisor harus mampu:

- 1) Merencanakan waktu kunjungan antar kelas.
- 2) Merumuskan tujuan kunjungan antar kelas.
- 3) Merumuskan prosedur kunjungan antar kelas.
- 4) Menetapkan acara kunjungan antar kelas.
- 5) Mengaitkan kunjungan antar kelas dengan peningkatan kunjungan antar kelas.
- 6) Membantu kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam kunjungan antar kelas.
- 7) Menyimpulkan hasil kunjungan antar kelas.
- 8) Membuat tindak lanjut kunjungan antar kelas.

2. Supportive Supervision

Supportive supervision merupakan salah satu sistem dengan cara supervisor dan guru bekerja sama mengukur dan memaksimalkan kinerja guru. Tidak seperti supervisi lainnya yang berpusat pada perilaku guru dalam pembelajaran. *Supportive Supervision* berpusat pada perilaku peserta didik, sikap dan hasil belajar peserta didik dianalisis untuk dikembangkan (Imron, 1996).

Imron dalam Masaong (2013), menyatakan *Supportive Supervision* menekankan pada upaya supervisor dan guru-guru memberikan penilaian secara efektif dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebagai sasaran akhir dari kegiatan supervisi secara menyeluruh.²³ Setiap model supervisi sekalipun sasaran pembinaannya berorientasi pada guru, akan tetapi penekanaannya adalah terciptanya suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik lebih bebas, inovatif, kreatif, kompetitif serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Aspek penilaian perilaku peserta didik dapat mengacu pada aspek *cognitive*, afektif dan psikomotorik sebagaimana yang dikembangkan oleh

²³ Abd. Kadim Masaong, *Ibid.*, h. 60

Bloom. Aspek kognitif mengacu pada tingkat pemahaman secara konseptual peserta didik. Aspek afektif mengacu pada sikap peserta didik terhadap nilai-nilai atau kandungan dari berbagai konsep yang telah diberikan oleh guru. Sedangkan aspek psikomotorik berorientasi pada tingkat keterandalan penggunaan motorik peserta didik mengaplikasikan berbagai konsep yang telah diberikan saat pembelajaran berlangsung.

Kombinasi antara model *supportive supervision* melalui teknik supervisi kunjungan antar kelas dalam pelaksanaan supervisi akademis dapat dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengundang guru bidang studi sejenis menyampaikan visi dan misi kepengawasan.
- 2) Menyamakan pandangan dan sikap tentang mutu pendidikan.
- 3) Menyampaikan tujuan supervisi akademik yaitu peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- 4) Menyampaikan teknik pembinaan melalui kunjungan antar kelas.
- 5) Merencanakan waktu kunjungan antar kelas.
- 6) Merumuskan tujuan dan prosedur kunjungan antar kelas.
- 7) Merumuskan prosedur kunjungan antar kelas.
- 8) Membantu kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam kunjungan antar kelas.
- 9) Melaksanakan refleksi hasil kunjungan antar kelas.
- 10) Membuat tindak lanjut kunjungan antar kelas.

KESIMPULAN

Secara umum kombinasi antara model supervisi *supportive supervision* melalui kunjungan antar kelas dapat menjawab permasalahan rendahnya motivasi, kesediaan dan komitmen guru agar terwujudnya mutu pendidikan yang tinggi. Melalui pelaksanaan supervisi akademis yang terencana dan terprogram dengan baik, upaya peningkatan kinerja guru akan dapat terpantau dan progres kinerja guru akan dapat terukur dengan baik.

Beberapa keuntungan yang dapat dicatat dengan teknik supervisi ini adalah:

1. Teknik supervisi ini dapat menjadi wahana bagi sekolah dalam memantau dan membina guru untuk terselenggaranya penilaian kinerja guru oleh sekolah.
2. Menimbulkan kesan adanya upaya perbaikan perilaku inovatif, disiplin, *self control* dalam pelaksanaan tugas-tugas mengajar. Sehingga dapat menjadi wahana bagi sekolah untuk memantau perencanaan administrasi pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru secara bertahap.
3. Refleksi pembelajaran menjadi point penting di dalam pengembangan teknik supervisi yang dikembangkan, sehingga dapat menjadi wahana untuk mengembangkan mekanisme terjalinya komunikasi antar guru bidang studi dengan topik-topik pembelajaran, perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.
4. Sarana komunikasi dengan berlatar belakang topik-topik pembelajaran akan menjadi wahana efek induksi melalui terjalannya sikap saling menerima dan saling memberi informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di samping berbagai keuntungannya, teknik ini juga memiliki berbagai kelemahan antara lain sebagai berikut: 1) Teknik supervisi ini cocok diperuntukkan bagi guru dengan kategori kemampuan profesional yang baik untuk menunjang terjadi sharing informasi dan ide. Perbedaan pengalaman dalam mengajar (baca: Guru senior dan guru junior) dapat menjadi penghambat dalam membangun komunikasi, oleh karena itu diperlukan kehadiran pengawas pembina untuk menghadapi situasi ini agar pembinaan dan refleksi pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. 2) Teknik ini menuntut kompetensi yang tinggi yang harus dimiliki oleh seorang Kepala Sekolah atau Pengawas Pembina dengan berbagai konsep dan karakteristik peserta didik. 3) Teknik ini memerlukan dukungan dari Kepala Sekolah dan Pengawas, sehingga menuntut kemampuan manajerial yang tinggi dari Kepala Sekolah atau Pengawas Pembina karena dalam pelaksanaannya memerlukan cukup menyita waktu dalam melaksanakan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akessa, G.M dan Dhufera, “*Factors that Influences Students Academic Performance: A Case of Rift Valley University, Jimma, Ethiopia*”, *Journal of Education and Practice*, Vol.6, No.22, (2015)
- Basri, Hasan, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah, *Supervisi Akademik*, (Prodep, 2015)
- Jasmani dan Syaiful, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Khodijah, Nyayo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014)
- Masaong A.K., *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013)
- Hamid, Hamdani, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, Cet 6, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Supriadi, Didi, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Tilaar, H.A.R. dan Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Wahyudi, Imam, *Pengembangan Pendidikan; Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan secara Komprehensif*, (Jakarta, Prestasi Pustaka, 2015)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, tth)